CASE REPORT: PENERAPAN *GUIDED IMAGERY* PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN ANSIETAS DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD SLEMAN

KARYA ILMIAH AKHIR NERS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Profesi Ners

OLEH

UMI NUR HAYATI
PN.220976

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
STIKES WIRA HUSADA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

KARYA ILMIAH AKHIR NERS

CASE REPORT: PENERAPAN *GUIDED IMAGERY* PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN ANSIETAS DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD SLEMAN

Diajukan Oleh:

Umi Nur Hayati

PN.220976

Telah Diperiksa dan disetujui pada tanggal: 19/11/2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Patria Asda, S.Kep.,Ns.,MPH .....

Pembimbing I

Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.Kep .....

Pembimbing II

Ns. Agustina Sari Tyas Irawati, S.Tr.Kep .....

Karya Ilmiah Akhir Ners Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Profesi Ners

Yogyakarta, 19 November 2023

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, telah memberikan segala kenikmatan, kemampuan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Ilimiah Akhir Ners ini dengan baik. Karya Ilmiah Akhir Ners ini berjudul "*Case Report*: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sleman". Karya Ilmiah Akhir Ners ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Profesi Ners.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini sangatlah sulit jika tanpa bimbingan, dukungan, bantuan, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes., selaku Ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta
2. Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep, selaku ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta
3. Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing satu yang telah memberi bimbingan, arahan, ilmu, dan kemudahan dalam penyusunan KIAN ini.
4. Ns. Agustina Sari Tyas Irawati, S.Tr.Kep selaku pembimbing dua yang telah memberi bimbingan, arahan, ilmu, dan kemudahan dalam penyusunan KIAN ini
5. Patria Asda, S.Kep.,Ns.,MPH, selaku Ketua Dewan Penguji yang telah memberikan masukan dan kemudahan dalam pengusunan KIAN ini
6. dr. Novita Krisnaeni, M.P.H, selaku direktur Rumah Sakit Umum Daerah Sleman
7. Hari Prasetiya, S.Kep.,Ns., selaku kepala ruangan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum Daerah Sleman
8. Tim IBS RSUD Sleman yang telah memberikan ilmu serta mengajari dengan penuh kesabaran. Terima kasih banyak atas pengalaman yang menyenangkan selama di ruang ini.

9. *My number one support system*, keluarga saya, Babe, Almh. Mama, kakak, dan adik yang secara tulus telah memberikan doa, dukungan, nasihat, dan kasih sayang selama menjalani perkuliahan dan penyusunan KIAN ini.
10. Teman-teman yang telah memberikan dorongan serta beberapa bantuan dalam proses penyelesaian KIAN ini, khususnya teman satu ruangan saya, Anis, Gisella, dan Sindi.
11. GRBH yang memberikan saya rasa semangat untuk datang ke RS dan menjalani stase peminatan ini.

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini masih sangat membutuhkan saran dan masukan dari berbagai pihak. Kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini. Semoga penelitian ini kelak dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan.

Yogyakarta, 19 November 2023

Penulis

CASE REPORT: PENERAPAN *GUIDED IMAGERY* PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN ANSIETAS DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD SLEMAN

Umi Nur Hayati[1], Antok Nurwidi Antara[2], Agustina Sari Tyas Irawati[3]

INTISARI

Pendahuluan: Tindakan operasi atau pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan. Tindakan pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan ansietas pada pasien. Ansietas merupakan pengalaman subjektif dari individu berupa kekhawatiran yang tidak jelas, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Tiga dari 5 orang (60%) pasien mengalami ansietas sebelum dilakukan operasi. Ansietas pada pasien sebelum operasi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, peningkatan detak jantung serta dapat menyebabkan perdarahan. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat menurunkan tingkat ansietas pasien adalah *Guided Imagery. Guided Imagery* atau imajinasi terbimbing merupakan salah satu dari terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan sebagai penenang dalam situasi ketakutan atau ansietas pada tahap pre operasi karena teknik ini mampu membuat seseorang menjadi lebih tenang dan dapat mengurangi tingkat ansietas.
Tujuan: Menerapkan *Guided Imagery* untuk menurunkan tingkat ansietas pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Sleman
Metode: Metode yang digunakan adalah dalam bentuk laporan kasus dengan menerapkan intervensi *guided imagery* pada pasien pre operasi dengan ansietas. Sampel yang digunakan dalam laporan kasus ini berjumlah 2 responden.
Hasil: Tingkat ansietas pasien pre operasi mengalami penurunan dari tingkat ansietas sedang menjadi ansietas ringan.
Kesimpulan: Terapi rileksasi *guided imagery* efektif dalam menurunkan ansietas pada pasien pre operasi

Kata Kunci: Pre Operatif, Ansietas, *Guided Imagery*

CASE REPORT: APPLICATION OF GUIDED IMAGERY TO PRE-OPERATING PATIENTS WITH ANXIETY IN THE SURGICAL INSTALLATION ROOM RSUD SLEMAN

Umi Nur Hayati[1], Antok Nurwidi Antara[2], Agustina Sari Tyas Irawati[3]

ABSTRACT

Introduction: *Surgery is one of the important medical procedures in health services. Surgical procedures will cause fear and anxiety in patients. Anxiety is an individual's subjective experience in the form of unclear worry, which is related to feelings of uncertainty and helplessness. Three out of 5 people (60%) of patients experience anxiety before surgery. Anxiety in patients before surgery can cause increased blood pressure, increased heart rate and can cause bleeding. One of the nursing actions that can reduce the patient's anxiety level is Guided Imagery. Guided imagery or guided imagination is one of the non-pharmacological therapies that can be used as a calmer in situations of fear or anxiety at the pre-operative stage because this technique can make a person calmer and can reduce the level of anxiety.*

Objective: *Applying Guided Imagery to reduce the level of preoperative patient anxiety at the Central Surgical Installation of the Sleman Regional General Hospital*

Method: *The method used is in the form of a case report by applying guided imagery intervention to preoperative patients with anxiety. The sample used in this case report consisted of 2 respondents***.**

Results: *The anxiety level of preoperative patients has decreased from moderate anxiety to mild anxiety*

Conclusion: *Guided imagery relaxation therapy is effective in reducing anxiety in preoperative patients*

Keywords: Preoperative, Anxiety, Guided Imagery

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN …… i
KATA PENGANTAR …… ii
INTISARI …… iv
ABSTRACT …… v
DAFTAR ISI ……... vi
DAFTAR TABEL ……... vii
DAFTAR LAMPIRAN …….. viii
A. PENDAHULUAN …….. 1
B. METODE …… 4
C. DESKRIPSI LAPORAN KASUS ……. 8
D. HASIL PENERAPAN INTERVENSI …….. 14
E. PEMBAHASAN ……. 15
F. KELEMAHAN ……... 20
G. PENUTUP ……... 20
DAFTAR PUSTAKA ……. 22
LAMPIRAN …… 25

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Hasil *Pre-test* Kuesioner APAIS …….. 14
Tabel 2 Hasil *Post-test* Kuesioner APAIS …… 15

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pengantar Penelitian …… 26
Lampiran 2 *Informed Consent* …… 29
Lampiran 3 Kuesioner APAIS …… 32
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan …….. 33
Lampiran 5 Standar Operasional Prosedur (SOP) …….. 34
Lampiran 6 *Template for Intervention Description and Replication (TIDieR)* 36
Lampiran 7 Dokumentasi ……... 38

A. PENDAHULUAN

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan. Tindakan operasi atau pembedahan dilakukan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, serta mencegah komplikasi (Bachtiar & Nur, 2020). Tindakan operasi atau pembedahan memiliki tiga tahapan yaitu pre operasi, intra operasi dan post operasi. Pre operasi merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Pada tahapan pre operasi pasien akan mengalami berbagai stressor. Tindakan pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan ansietas pada pasien yang selalu menghubungkan tindakan pembedahan dengan rasa nyeri, kemungkinan terjadi kecacatan, menjadi bergantung pada orang lain serta kematian (Pratama & Pratiwi, 2020).

Ansietas merupakan pengalaman subjektif dari individu berupa kekhawatiran yang tidak jelas, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Setiani, 2017). Perasaan yang dialami pasien pre operasi adalah adanya rasa takut akan nyeri yang dirasakan pada saat operasi atau adanya rasa khawatir akan terjadinya kegagalan dalam prosedur operasi yang menyebabkan kematian, serta adanya rasa khawatir teradap perubahan citra diri ataupun konsep diri bagi pasien yang menjalani tindakan operasi. Ansietas pada pasien sebelum operasi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, peningkatan detak jantung serta dapat menyebabkan perdarahan. Perdarahan yang sulit dihentikan akan memberikan dampak yang semakin buruk pada pasien salah satunya adalah terjadinya syok hipovolemik (Bachtiar & Nur, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfa pada tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa tingkat ansietas atau ansietas pasien yang menjalani operasi yaitu sebanyak 20% pasien dengan ansietas ringan, 73% pasien dengan tingkat ansietas sedang serta 7% pasien dengan tingkat ansietas berat. Penelitian lain yang dilakukan pada psien pre operasi ditemukan sebanyak 40% pasien mengalami ansietas ringan dan 60% pasien mengalami ansietas sedang (Mukhlishah & Ubo, 2019). Hal ini perlu menjadi perhatian penting bagi seorang perawat dalam merawat pasien khususnya pada pasien yang sedang berada pada tahap pre operatif.

Pelayanan keperawatan yang diberikan oleh seorang perawat pada pasien dengan ansietas pada tahap pre operasi sangat mempengaruhi kondisi pasien. Oleh karena itu untuk dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas maka perawat perlu mengembangkan ilmu dan praktik keperawatan salah satunya melalui penggunaan teori keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan. Salah satu *practice theory* keperawatan yang menunjang pengembangan keperawatan baik dalam pengembangan ilmu maupun dalam praktek adalah model teori kenyamanan (*Comfort*) yang dikembangkan oleh Katharine Kolcaba. Perspektif pandangan Kolcaba, *relief* (kebebasan), *ease* (ketenangan), *transcendence* (kebahagiaan) merupakan indikator pemenuhan kenyamanan holistik (Wilson & Kolcaba dalam Pomalango, 2023). Teori Kolcaba berguna untuk meningkatkan kenyamanan pasien dengan membantu memandu intervensi keperawatan menyeluruh untuk tidak hanya memecahkan masalah ketidaknyamanan fisik, tetapi juga ketidaknyamanan emosional atau psikologis. Teori kenyamanan Kolcaba mudah diterapkan dalam bidang perioperatif dan berguna untuk mengatasi berbagai kebutuhan kenyamanan pasien. Memberikan kenyamanan melalui asuhan keperawatan dapat membantu pasien meringankan gejala negatif yang dialaminya.

Peran perawat sangat penting untuk memberikan terapi yang tepat pada pasien yang mengalami ansietas sebelum menjalani tindakan operasi atau pembedahan. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat menurunkan tingkat ansietas pasien adalah *Guided Imagery*. *Guided Imagery* atau imajinasi terbimbing merupakan salah satu dari terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan sebagai penenang dalam situasi ketakutan atau ansietas pada tahap pre operasi karena teknik ini mampu membuat seseorang menjadi lebih tenang dan dapat mengurangi tingkat ansietas. *Guided Imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi individu secara terarah untuk mengurasi stres dan ansietas dengan membangun citra positif dalam keadaan santai dan mata tertutup sehingga individu akan lebih mampu menilai situasi yang dihadapinya dengan lebih obyektif (Sumariadi, dkk., 2021). Teknik ini dilakukan dengan cara mendorong individu untuk mengalihkan pikirannya pada sesuatu yang indah

sesuai petunjuk dari perawat. Imajinasi itu akan membentuk suatu bayangan yang akan diterima sebagai rangsangan oleh berbagai indra kemudian ketegangan otot dan ketidaknyamanan akan dilepaskan sehingga tubuh menjadi rileks dan nyaman (Shaddri, dkk., 2018). Macam-macam *guided imagery* ada 4, antara lain *guided walking imagery*, yaitu pasien dianjurkan untuk mengimajinsikan pemandangan seperti pantai dan gunung; *autogenic abstraction*, yaitu pasien memilih sebuah perilaku negatif yang ada dalam pikirannya kemudian pasien mengungkapkan secara verbal tanpa batasan; *covert sensitization*, yaitu proses imajinasi dapat dimodifikasi berdasarkan pada prinsip yang sama dalam modifikasi perilaku; *covet behaviour rehearsal*, yaitu mengajak seseorang untuk mengimajinasikan perilaku koping yang dia inginkan (Shaddri, dkk., 2018).

Guided Imagery telah terbukti dapat menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi. Penelitian oleh Idris (2022), mendapatkan hasil bahwa *guided imagery* memberikan efek penurunan tingkat ansietas pada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Penelitian lain oleh Antoro dan Amatirian (2018) memperoleh hasil bahwa teknik relaksasi *guided imagery* dapat menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratama dan Pratiwi (2020) yang mendapatkan hasil bahwa pasien pre operasi yang mengalami ansietas setelah diberikan teknik relaksasi *guided imagery* mengalami penurunan tingkat ansietas. Hasil penelitian Legi dkk. (2019), bahwa *guided imagery* terbukti dapat menurunkan ansietas karena *guided imagery* berpengaruh dalam sistem kontrol fisiologi tubuh, memberikan relaksasi dan menghasilkan hormon endorphin untuk membuat individu merasa tenang. *Guided imagery* efektif terhadap penurunan tingkat ansietas pasien pra operasi sehingga terapi ini dapat menjadi acuan bagi perawat khususnya yang bertugas di ruang operasi untuk dapat memperhatikan aspek psikologis pasien dan mempersiapkan pasien secara fisik dan psikologis sebelum menjalani proses operasi atau pembedahan (Polii & Wetik, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Sleman pada hari Sabtu, 19 Agustus

2023 dengan melakukan wawancara singkat kepada 5 pasien yang akan dilakukan tindakan operasi atau pembedahan diperoleh hasil 3 dari 5 pasien mengatakan merasa takut dan mengalami gejala ansietas seperti tekanan darah meningkat, nadi meningkat, tampak gelisah, dan wajah tampak tegang. Dua orang pasien mengatakan takut karena khawatir akan kondisinya setelah dilakukan tindakan operasi atau pembedahan, seperti khawatir akan merasakan rasa sakit dan terjadi kegagalan. Satu pasien lainnya mengatakan bahwa takut dengan suasana di ruang operasi. Upaya yang telah dilakukan pasien untuk mengurangi ansietas adalah dengan berdoa dan selalu mengingat Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan *guided imagery* pada pasien pre operasi dengan ansietas. Hasilnya dilaporkan dalam sebuah laporan kasus yang berjudul "*Case Report*: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sleman". Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ansietas pada pasien pre operasi merupakan suatu masalah yang akan berdampak negatif jika tidak ditangani.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya keperawatan perioperative. Selain itu, bagi pasien dapat bermanfaat untuk menurunkan tingkat ansietas yang dialaminya sehingga pasien dapat merasa lebih nyaman dan rileks. Bagi RSUD Sleman, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang ilmu keperawatan, khususnya mengenai penerapan *guided imagery* terhadap ansietas pasien pre operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *guided imagery* dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operatif.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah dalam bentuk laporan kasus dengan menerapkan intervensi *guided imagery* pada pasien pre operasi dengan ansietas. Penerapan dari *evidence based* ini dilakukan untuk melihat hasil dari teknik relaksasi *guided imagery* dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi. Laporan kasus ini dilaksanakan di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah

Sakit Umum Daerah Sleman. Waktu pelaksanaan penerapan intervensi ini tanggal 25 sampai 26 September 2023. Populasi dalam laporan kasus ini adalah pasien yang akan dilakukan tindakan bedah mayor. Sampel yang digunakan dalam laporan kasus ini berjumlah 2 responden. Penerapan intervensi *guided imagery* dilakukan pada pasien pre operasi dengan ansietas.

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Variabel bebas biasanya diamati dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel lain. (Nursalam, 2020). Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik relaksasi *guided imagery.* Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2020). Variabel dependen pada penelitian ini adalah ansietas.

Penerapan teknik *guided imagery* ini dilakukan dengan cara mendorong individu untuk mengalihkan pikirannya pada sesuatu yang indah sesuai petunjuk dari perawat. Media yang digunakan adalah audio berdurasi 8 menit. Pasien akan memejamkan matanya sambil mengalihkan pikirannya pada sesuatu yang indah.

Instrumen yang digunakan adalah SOP *guided imagery* dan kuesioner tingkat ansietas, yaitu APAIS. APAIS (*The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale)* merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur ansietas praoperasi yang telah divalidasi, diterima dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Kuesioner APAIS terdiri dari 6 pertanyaan singkat mengenai ansietas yang berhubungan dengan anestesia, prosedur bedah, dan kebutuhan akan informasi (Perdana, dkk., 2015).

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner dan observasi serta memberikan tekhnik *guided imagery*. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menentukan responden penelitian, kemudian meminta persetujuan pasien untuk diteliti (*informed consent*). Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien compos mentis, pasien pre operasi mayor,

tingkat ansietas ringan atau sedang berdasarkan hasil kuesioner APAIS, usia 17 sampai 65 tahun, tidak memiliki gangguan pendengaran, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Peneliti mengukur tingkat ansietas pasien dengan memberikan kuesioner APAIS, kemudian menerapkan terapi *guided imagery*. Terapi diawali dengan membina hubungan saling percaya, memberikan *informed consent,* menjelaskan tujuan, langkah dan kontrak waktu intervensi. Selanjutnya tahap intervensi pasien diberikan audio *guided imagery* dengan durasi 7 menit 30 detik. Pada responden pertama dan kedua diberikan intervensi yang sama. Tahap selanjutnya peneliti melakukan evaluasi perasaan pasien selama 5 menit dengan cara menanyakan bagaimana perasaan pasien setelah dilakukan intervensi, kemudian dilakukan pengukuran dengan kuesioner APAIS kembali untuk melihat hasil setelah dilakukan terapi relaksasi *guided imagery*. Data diolah dengan melihat hasil dari kuesioner baik sebelum penerapan *guided imagery* maupun setelah penerapan *guided imagery*. Kemudian dilakukanlah analisa data dengan analisis bivariat untuk mengetahui interaksi antara dua variable. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perbandingan tingkat ansietas sebelum dan setelah penerapan teknik *guided imagery*. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel pada laporan kasus.

Penerapan intervensi dalam laporan kasus ini tetap memperhatikan etik dalam penelitian. Prinsip etika dalam penelitian ini yaitu pasien memiliki hak untuk ikut berpartisipasi atau menolak menjadi responden dan pasien diberi informed consent yang mencantumkan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Prinsip etik lainnya pasien memiliki hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, dalam penelitian perlu adanya tanpa nama *(anonymity*) dan rahasia (Nursalam, 2020).

Kerangka Konsep

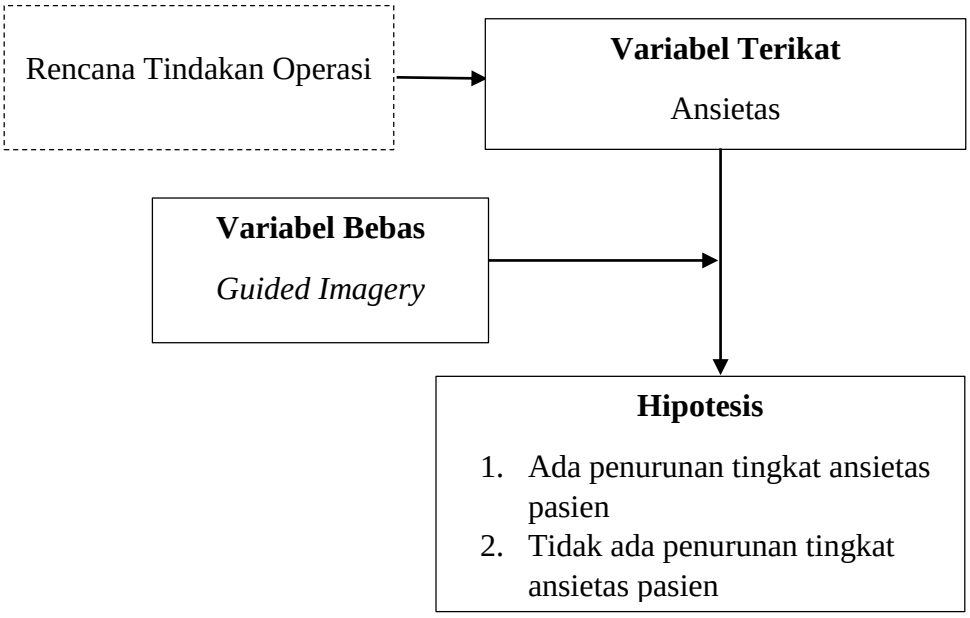

Diagram Alur Penelitian

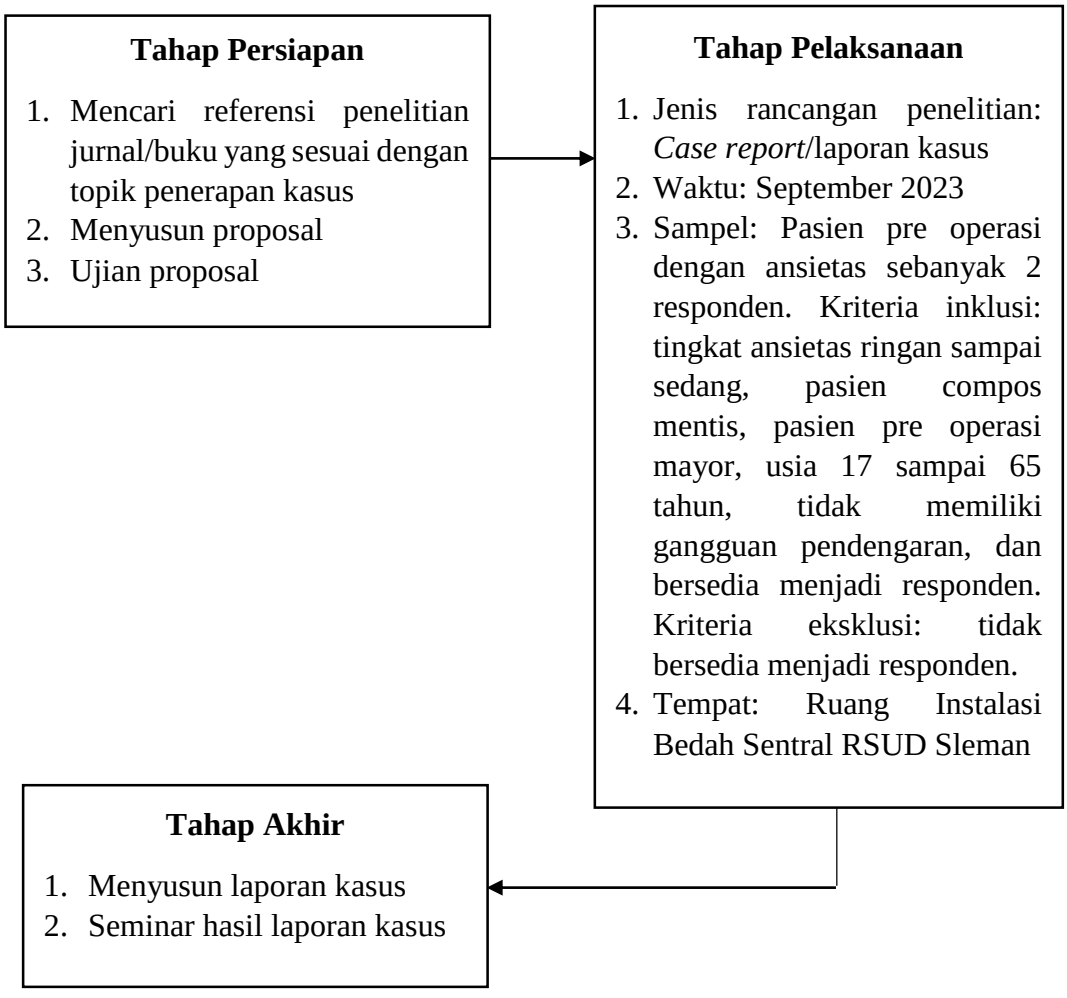

C. DESKRIPSI LAPORAN KASUS

Pasien 1

1. Identitas pasien

Nama	: Responden 1
Tanggal lahir	: - / 51 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: -
Tanggal masuk RS	: 23 September 2023
Tanggal pengkajian	: 25 September 2023
Status perkawinan	: Menikah
Suku	: Jawa
No. RM	: 4066xx
Sumber informasi	: Pasien dan rekam medis
Diagnosa medis	: Illeus obstruktif
Jenis tindakan	: Laparatomy
Rencana pembiusan	: General anestesi

2. Riwayat kesehatan
   a. Riwayat penyakit sekarang

      Pasien mengatakan merasa cemas karena akan dioperasi. Pasien merasa takut untuk dibius karena pasien sudah pernah dioperasi sebelumnya dan tahu bagaimana rasanya saat setelah dioperasi. Pasien mengatakan kepikiran untuk dioperasi sampai merasa gelisah dan sulit untuk istirahat. Pasien tampak tidak tenang. Tekanan darah 151/86 mmHg, nadi 97 kali/menit, RR: 22 kali/menit.

b. Riwayat penyakit dahulu

Pasien mengatakan memiliki riwayat operasi sebelumnya. Pertama operasi SC, kedua operasi karena teradapat infeksi pada indung telur, ketiga operasi ORIF, dan ini merupakan operasi keempat pasien.

c. Riwayat penyakit keluarga

Pasien mengatakan di keluarganya tidak ada yang memiliki penyakit serupa dengan pasien dan tidak ada penyakit keturunan.

3. Pemeriksaan fisik

a. Kepala

Bentuk kepala simetris dan bulat, tidak ada benjolan, warma rambut hitam, tampak bersih, dan tidak terdapat nyeri tekan

b. Mata

Mata simetris kiri dan kanan, konjungtiva merah muda, sklera tidak ikterik, fungsi penglihatan baik, dan reaksi pupil terhadap cahaya baik

c. Telinga

Bentuk telinga simetris kiri dan kanan, tidak ada perdarahan, tidak ada pembengkakan, lubang telinga tampak bersih, dan fungsi pendengaran masih baik

d. Hidung

Bentuk hidung tampak simetris, tidak ada perdarahan pada lubang hidung, lubang hidung bersih, tidak terdapat benjolan pada hidung. tidak terdapat nyeri tekan pada hidung, dan fungsi penciuman masih baik

e. Mulut

Mulut tampak bersih, gigi tampak bersih, warna bibir merah muda, bibir tampak kering, tidak ada pembengkakan gusi, dan tidak ada sariawan

f. Abdomen

Inspeksi: perut tampak tidak buncit, terdapat bekas luka jahitan di perut, tampak bersih

Auskultasi: bising usus 12×/ mnt

Perkusi: timpani

Palpasi: tidak ada nyeri tekan

g. Genetalia

Keadaan genetalia tampak bersih dan pasien terpasang DC

h. Ekstremitas

1) Ekstremitas atas

Terpasang infus pada tangan kiri, tangan kiri dan kanan normal dan dapat bergerak bebas, kuku tangan tampak bersih, turgor kulit baik, akral teraba hangat, tidak ada fraktur, kekuatan otot 5/5, dan tampak bekas luka jahitan pada tangan kanan

2) Ekstremitas bawah

Kaki kanan dan kaki kiri normal, kekuatan otot 5/5, turgor kulit baik, kuku kaki tampak bersih, tidak ada edema, akral teraba hangat.

4. Hasil pemeriksaan penunjang

23 September 2023

No.	Pemeriksaan	Hasil	Satuan	Nilai Rujukan	Ket.
1.	Lekosit	21.3	ribu/uL	4.5- 11.0	Meningkat
2.	Eritrosit	6.13	juta/uL	4.2-5.4	Meningkat
3.	PDW	13.5	fl	9-13	Meningkat
4.	MCV	71.1	fl	80-100	Menurun
5.	MCH	23.7	pg	26-34	Menurun

23 September 2023

Foto thorax:

- Pulmo dalam batas normal
- Besar cor normal

Foto abdomen 3 posisi:

- Ileus obstruktif, sugestif small bowel obstruction

Pasien 2

1. Identitas pasien

Nama	: Responden 2
Tanggal lahir	: - / 56 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: -
Tanggal masuk RS	: 24 September 2023
Tanggal pengkajian	: 26 September 2023
Status perkawinan	: Menikah
Suku	: Jawa
No. RM	: 2147xx
Sumber informasi	: Pasien dan rekam medis
Diagnosa medis	: Hernia Ventralis Incaserata
Jenis tindakan	: Laparatomy
Rencana pembiusan	: General anestesi

2. Riwayat kesehatan
   a. Riwayat penyakit sekarang

      Pasien mengatakan merasa gelisah karena akan dioperasi pada hari itu. Pasien merasa takut karena sudah pernah merasakan bagaimana rasa tidak nyaman dan nyeri setelah operasi. Pasien merasa takut untuk mengalami hal yang sama lagi. Pasien mengatakan hanya dapat berdoa dan berharap operasinya berjalan dengan lancar. Wajah pasien tampak tegang dan pasien tampak gelisah. Tekanan darah 135/83 mmHg, nadi 94 kali/menit, RR: 22 kali/menit.

   b. Riwayat penyakit dahulu

      Keluarga pasien mengatakan pasien memiliki riwayat operasi hernia sebelumnya

c. Riwayat penyakit keluarga

Pasien mengatakan di keluarganya tidak ada yang memiliki penyakit serupa dengan pasien dan tidak ada penyakit keturunan.

3. Pemeriksaan fisik

a. Kepala

Bentuk kepala simetris dan bulat, tidak ada benjolan, warma rambut hitam, tampak bersih, dan tidak terdapat nyeri tekan

b. Mata

Mata simetris kiri dan kanan, konjungtiva merah muda, sklera tidak ikterik, fungsi penglihatan baik, dan reaksi pupil terhadap cahaya baik

c. Telinga

Bentuk telinga simetris kiri dan kanan, tidak ada perdarahan, tidak ada pembengkakan, lubang telinga tampak bersih, dan fungsi pendengaran masih baik

d. Hidung

Bentuk hidung tampak simetris, tidak ada perdarahan pada lubang hidung, lubang hidung bersih, tidak terdapat benjolan pada hidung. tidak terdapat nyeri tekan pada hidung, dan fungsi penciuman masih baik

e. Mulut

Mulut tampak bersih, gigi tampak bersih, warna bibir merah muda, bibir tampak kering, tidak ada pembengkakan gusi, dan tidak ada sariawan

f. Abdomen

Inspeksi: perut tampak membesar, terdapat bekas luka jahitan di perut, tampak bersih

Auskultasi: bising usus 15×/ mnt

Perkusi: timpani

Palpasi: terdapat nyeri tekan

g. Genetalia

Keadaan genetalia tampak bersih dan pasien terpasang DC

h. Ekstremitas

1) Ekstremitas atas

Terpasang infus pada tangan kiri, tangan kiri dan kanan normal dan dapat bergerak bebas, kuku tangan tampak bersih, turgor kulit baik, akral teraba hangat, tidak ada fraktur, dan kekuatan otot 5/5.

2) Ekstremitas bawah

Kaki kanan dan kaki kiri normal, kekuatan otot 5/5, turgor kulit baik, kuku kaki tampak sedikit kotor, tidak ada edema, akral teraba hangat.

4. Hasil pemeriksaan penunjang

25 September 2023

No.	Pemeriksaan	Hasil	Satuan	Nilai Rujukan	Ket.
1.	Lekosit	14.8	ribu/uL	4.5-11.0	Meningkat
2.	PDW	8.3	fl	9-13	Menurun
3.	MCHC	31.3	%	32-36	Menurun

26 September 2023

CT Whole Abdomen Kontras:

- Fatty liver
- Hernia ventralis dengan defek dinding abdomen anterior dan isi hernia usus halus
- Tak tampak kelainan pada vesica felea, lien, pancreas, kedua ren, vesica urinaria, dan uterus
- Tak tampak limphadenopathy paraaorta
- Intra et retroperitoneal lipomatosus

Foto thorax:

- Diafragma dextra letak tinggi
- Cardiomegaly

D. HASIL PENERAPAN INTERVENSI

1. Tingkat ansietas pasien pre operasi sebelum dilakukan terapi *guided imagery*

Hasil analisis kuesioner APAIS dari 2 pasien pre operasi yang mengalami ansietas yaitu pasien Responden 1 dan Responden 2 sebelum dilakukan pemberian relaksasi *guided imagery* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 1
Hasil Pre-test Kuesioner APAIS

No.	Pasien	Skor	Interpretasi
1.	Responden 1	16	Ansietas sedang
2.	Responden 2	14	Ansietas sedang

Berdasarkan hasil pre-test kuesioner APAIS terhadap pasien Responden 1 mendapatkan hasil skor 16 dimana pasien mengalami ansietas sedang. Hasil pengkajian pasien mengatakan merasa cemas karena akan dioperasi. Pasien merasa takut untuk dibius karena pasien sudah pernah dioperasi sebelumnya dan tahu bagaimana rasanya saat setelah dioperasi. Pasien mengatakan kepikiran untuk dioperasi sampai merasa gelisah dan sulit untuk istirahat. Pasien tampak tidak tenang. Tekanan darah 151/86 mmHg, nadi 97 kali/menit, RR: 22 kali/menit.

Berdasarkan hasil pre-test kuesioner APAIS terhadap pasien Responden 2 mendapatkan hasil skor 14 dimana pasien mengalami ansietas sedang. Hasil pengkajian mendapat bahwa pasien mengatakan merasa gelisah karena akan dioperasi pada hari itu. Pasien merasa takut karena sudah pernah merasakan bagaimana rasa tidak nyaman dan nyeri setelah operasi. Pasien merasa takut untuk mengalami hal yang sama lagi. Pasien mengatakan hanya dapat berdoa dan berharap operasinya berjalan dengan lancar. Wajah pasien tampak tegang dan pasien tampak gelisah. Tekanan darah 135/83 mmHg, nadi 94 kali/menit, RR: 22 kali/menit.

Hasil pre test dari kedua pasien dapat disimpulkan bahwa Responden 1 dan Responden 2 mengalami ansietas sedang. Pada tingkat ansietas sedang dapat dilakukan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi tingkat ansietas. Peneliti melakukan teknik relaksasi *guided imagery* dengan audio untuk mengurangi tingkat ansietas pasien pre operasi.

2. Tingkat ansietas pasien pre operasi setelah dilakukan terapi *guided imagery*

Hasil analisis kuesioner APAIS dari 2 pasien pre operasi yang mengalami ansietas yaitu pasien Responden 1 dan Responden 2 setelah dilakukan pemberian relaksasi *guided imagery* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 2
Hasil Post-test Kuesioner APAIS

No.	Pasien	Skor	Interpretasi
1.	Responden 1	11	Ansietas ringan
2.	Responden 2	10	Ansietas ringan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pasien setelah dilakukan pemberian teknik relaksasi *guided imagery* dengan audio mengalami penurunan tingkat ansietas dari kategori sedang menjadi kategori ringan. Setelah dilakukan pengukuran tingkat ansietas diperoleh Responden 1 skor 11 dan Responden 2 skor 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi *guided imagery* efektif dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasien pre operasi yang belum diberikan teknik relaksasi guided imagery berada pada tingkat ansietas sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dan

Hermawan (2019) bahwa tingkat ansietas pasien pre operasi sebelum dilakukan teknik distraksi guided imagery diketahui bahwa 73,3% atau 22 responden termasuk dalam kategori tingkat ansietas sedang dan 6,7% atau 8 responden mempunyai tingkat ansietas yang termasuk dalam kategori ringan, sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan teknik distraksi *guided imagery* mempunyai tingkat ansietas yang termasuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini kedua responden memiliki kesamaan karakteristik yaitu memiliki riwayat operasi sebelumnya. Menurut Sugiartha, dkk. (2021), responden yang tidak pernah menjalani operasi sebelumnya lebih banyak mengalami ansietas yang lebih tinggi (berat) dibandingkan dengan responden yang sudah pernah menjalani operasi sebelumnya. Pengalaman pasien yang pertama menjalani operasi akan sangat penting bagi seseorang menjalani hal yang sama untuk kedua kalinya. Keberhasilan seseorang menjalani pengalaman pertama akan menjadi mekanisme koping yang positif akan tetapi itu juga berlaku sebaliknya jika terjadi kegagalan dalam pengalaman operasi sebelumnya akan menjadi reaksi emosional yang menyebabkan mekanisme koping yang maladaptif (Kuraesin, dalam Sugiartha, dkk., 2021). Menurut peneliti, pasien mengalami ansietas sedang karena sudah memiliki riwayat operasi sebelumnya dan sudah pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan setelah dilakukan operasi sehingga menjadi seperti sebuah trauma dan ketakutan tersendiri bagi pasien.

Responden 1 dan responden 2 merupakan pasien pre operasi dengan general anestesi. Menurut penelitian Amalia, dkk. (2022) yang melakukan penelitian tentang gambaran tingkat ansietas pada pasien pre operasi dengan general anestesi mendapatkan hasil bahwa tingkat ansietas yang paling dominan adalah pada tingkat ansietas sedang sebanyak 34 responden (54%). Hal ini sejalan dengan hasil penellitian oleh peneliti, yaitu responden berada pada tingkat ansietas sedang. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena responden sudah mendapatkan informasi mengenai anestesi serta prosedur operasi sehingga

responden dapat membayangkan bagaimana nanti kondisinya pada saat diberikan anestesi.

Berdasarkan usia, responden 1 berusia 51 tahun dan responden 2 berusia 56 tahun. Usia responden masuk kedalam kategori pra lansia, yaitu berada pada rentang usia 45 sampai 59 tahun. Usia akan mempengaruhi kematangan berpikir seseorang yang tercermin dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi (Marlina, 2017). Menurut peneliti, responden berada pada tingkat ansietas sedang, tidak berada pada tingkat ansietas berat ataupun sangat berat karena usia responden yang sudah berada pada usia matang untuk berpikir dan emosionalnya sudah cukup baik dalam menyikapi suatu permasalahan ataupun rasa takut.

Berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin perempuan. Menurut Nugraheni dan Theresia (2020) dalam penelitiannya tentang tingkat ansietas pasien pre operasi mendapatkan hasil bahwa tingkat ansietas berdasarkan jenis kelamin terjadi pada laki – laki dan perempuan. Tingkat ansietas ringan paling banyak pada laki – laki yaitu 33,3% dan tingkat ansietas sedang paling banyak pada perempuan yaitu 30%. Perempuan cenderung memiliki tingkat ansietas yang tinggi. Ansietas yang tinggi pada perempuan dikarenakan adanya perempuan cenderung memiliki emosi yang sensitif, adanya perubahan pada tingkat hormon esterogen dan progesteron yang menjelaskan terjadinya proses suasana hati dan timbulnya ansietas (Woldergerima, dkk., 2018)

Pasien pre operasi akan mengalami gangguan alam perasaan *(affective)* yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga menyebabkan gangguan dalam menilai realitas, kepribadian utuh, perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas normal, ini menandakan bahwa mereka mengalami gejala ansietas (Hawari, dalam Mardiani & Hermawan, 2019). Penyebab ansietas diantaranya adanya perasaan takut tidak diterima dalam lingkungan tertentu, adanya pengalaman traumatis, seperti trauma perpisahan, adanya frustasi akibat kegagalan memenuhi kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar), dan adanya ancaman pada konsep diri. Secara umum tanda dan gejala ansietas yang ditunjukkan berupa takikardi, gerakan-

gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang, susah tidur, dan sering berkemih (Stuart, 2016). Sehingga perlu adanya tindakan keperawatan dalam mengatasi terjadinya ansietas pada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah dilakukan terapi relaksasi *guided imagery* tingkat ansietas pasien mengalami penurunan dari tingkat ansietas sedang menjadi ringan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Antoro dan Amatirian (2017) bahwa tingkat ansietas pada pasien mengalami penurunan setelah diberi intervensi teknik *guided imagery*. Hasil ini membuktikan bahwa *guided imagery* dapat bermanfaat bagi pasien untuk menurunkan tingkat ansietas pasien sebelum operasi.

Menurut peneliti, tingkat ansietas pada pasien mengalami penurunan setelah diberi intervensi teknik *guided imagery* dikarenakan teknik relaksasi *guided imagery* dengan audio akan memberikan sebuah distraksi pada pasien sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman dan relaks bagi pasien. Pasien akan membayangkan dirinya berada dalam sebuah kondisi yang yang sangat nyaman. Hal ini dapat memberikan efek kesenangan dan ketenangan pada pasien sehingga mengurangi tingkat ansietas.

Guided imagery merupakan teknik relaksasi menggunakan imajinasi seseorang dalam suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu. *Guided imagery* yang sederhana adalah penggunaan imajinasi dengan sengaja untuk memperoleh relaksasi dan/ atau menjauhkan diri dari sensasi yang tidak diinginkan. Guided imagery merupakan suatu teknik yang menggunakan imajinasi individu dengan imajinasi terarah untuk mengurangi stres (Mardiani & Hermawan, 2019).

Guided imagery dikategorikan dalam terapi *mind-body medicine* dengan mengombinasikan bimbingan imajinasi dengan meditasi pikiran sebagai *cross modal adaptation*. Imajinasi merupakan representasi mental individu dalam tahap relakasasi. Imajinasi dapat dilakukan dengan berbagai indra antata lain visual, auditor, olfaktori maupun taktil. Bimbingan imajinasi merupakan teknik yang kuat untuk dapat fokus dan berimajinasi yang juga merupakan proses

terapeutik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bimbingan imajinasi meningkatkan mood positif dan menurunkan mood negatif individu secara signifikan dan level kortisol yang diukur menggunakan saliva test juga menunjukkan penurunan yang signifikan (Watanabe, dalam Mardiani & Hermawan, 2019).

Guided imagery merupakan suatu teknik yang menuntut seseorang untuk membentuk sebuah bayangan/imajinasi tentang hal-hal yang disukai. Hal-hal yang disukai dianggap sebagai sinyal penting oleh hipokampus sehingga diproses menjadi memori, dengan membayangkan hal-hal yang disukai maka hormon 'kebahagiaan' (beta endorfin) akan berproduksi. Beta-endorfin kemudian akan berperan dalam menghambat ACTH *(Adrenocorticotropic Hormone)* yang diproduksi oleh hipofisis dan akan menghambat diproduksinya kortison dan berbagai hormone stress lainnya sehingga akan mengurangi stress atau ansietas. Membayangkan waktu dan tempat favorit dalam semua keindahan sensori pemandangan, suara, bau, perasaan dapat menghasilkan respon emosional yang positif sebagai distraksi yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatian dari suatu ketidaknyamanan ataupun rasa sakit. Oleh karena itu, dengan memberikan jeda atau mengalihkan pikiran individu yang merasakan ketidaknyamanan berupa pikiran-pikiran negatif saat dan berfokus pada hal-hal yang menyenangkan, maka ansietas tersebut akan berangsur-angsur menurun. Komponen *guided imagery* melibatkan indera berupa penciuman, pendengaran, pengecap, dan perasa untuk dapat mengubah pemikiran, emosi, serta perilaku seseorang, melalui pemanfaatan indera tersebut dapat mempengaruhi perspektif personal individu terhadap dirinya ataupun lingkungan sekitar (Adhi, dkk., 2020). *Guided imagery* terbukti dapat menurunkan ansietas karena guided imagery berpengaruh terhadap sistem kontrol fisiologi tubuh, memberikan relaksasi dan menghasilkan hormon endorphin untuk membuat pasien menjadi lebih tenang (Legi, dkk., 2019).

F. KELEMAHAN

Kelemahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak tersedianya ruangan yang tenang dan nyaman untuk pasien pada saat intervensi sehingga terdapat gangguan-gangguan seperti suara dari luar yang kemungkinan dapat merubah fokus responden saat diintervensi
2. Tidak menggunakan alat bantu seperti *headset* untuk meminimalkan gangguan suara-suara dari luar
3. Tidak memperhitungkan riwayat operasi pasien, sehingga responden 1 dan responden 2 memiliki pengalaman jumlah riwayat operasi yang berbeda, serta bukan merupakan pengalaman pertama bagi responden.

G. PENUTUP

1. Kesimpulan

   Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

   a. Pasien pre operasi sebelum diberikan intervensi teknik relaksasi *guided imagery* berada pada tingkat ansietas sedang
   b. Pasien pre operasi setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *guided imagery* berada pada tingkat ansietas ringan
   c. Teknik relaksasi *guided imagery* terbukti efektif untuk menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi

2. Saran

   a. Bagi Rumah Sakit

      Diharapkan adanya standar operasional prosedur (SOP) yang mendukung tentang teknik relaksasi *guided imagery* yang dapat diimplementasikan kepada pasien dengan ansietas pre operasi.

   b. Bagi pasien

      Diharapkan pasien dapat menerapkan teknik relaksasi *guided imagery* guna untuk menurunkan ansietas saat akan menjalankan operasi

c. Bagi keperawatan

Diharapkan memberikan asuhan keperawatan secara holistik yang meliputi intervensi teknik relaksasi *guided imagery* pada pasien yang mengalami ansietas

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, M., Zarkasyi, T., Wijaya, A. (2020). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di RSUD dr. R. Doedjono Selong. *Jurnal Prima.* Volume 6 No. 2 2020, 53-60

Afdila, J. N. (2016). *Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi. Skripsi.* Universitas Airlangga. Surabaya

Amalia, M., Suryani, R.L., Putranti, D.P. (2022). Gambaran Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)* (diakses pada tanggal 29 Oktober 2023)

Antoro, Budi, & Amatiria, Gustop. (2018). Pengaruh Tehnik Relaksasi Guide Imagery terhadap Tingkat Ansietas Pasien Preoperasi Katarak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 13(2), 239–243.*

Bachtiar, S.M., Nur, M.P. (2020). Penurunan Tingkat Ansietas Dengan Tekhnik Guided Imagery Pada Pasien Pre Operatif Abses Apendicular. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar.* Vol. 14 No. 1 2023 e-issn : 2622-0148, p-issn : 2087-0035

Idris, S. (2022). The Effect of Guide Imagery Relaxation Techniques on Anxiety Levels of Pre-Op Vitrectomy Patients at Smec Eye Specialist Hospital Medan in 2021. *Science Midwifery*, Vol 10, No. 3, August 2022 ISSN 2086-7689 (Print) | 2721-9453 (Online).

Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Ansietas Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING), 1(1), 145–156.* https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496 (diakses pada tanggal 26 Agustus 2023)

Mardiana, N., Hermawan, B. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Guidance Imagery Terhadap Tingkatan Ansietas Pada Pasien Pra Bedah di RSUD Linggajati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Soshum Insentif.*

Marlina, T. T. (2017). Tingkat Ansietas Pasien Sebelum Dan Sesudah Pembedahan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Media Ilmu Kesehatan, 6(3), 225-231. doi: https://doi.org/10.30989/mik.v6i3.210 (diakses pada tanggal 29 Oktober 2023)

Mukhlishah Nurul Khair, Naharia La Ubo, N. M. (2019). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 10(2), 85–91.*

Nugraheni, A.S., Theresia, S.I.M. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Operasi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan I CARE, Vol. 1 No. 2* (diakses pada tanggal 29 Oktober 2023)

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.* Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.

Perdana, A., Firdaus, M.F., Kapuangan, C., Khamelia. (2015). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia. *Anesthesia anda Critical Care Vol.31 No. 1 Februari 2015*

Polii, G. B., & Wetik, S. V. (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan, 9(2), 130–136.*

Pomalango, Z.B. (2023). Penerapan Teori Keperawatan Comfort Katharine Kolcaba dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Perioperatif. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* .Vol. 1, No. 3 Juli 2023 e-ISSN: 2986-7045; p-ISSN: 2986-7886, Hal 118-128. DOI : https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.342

PPNI. (2021). Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI

Pratama, I., Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Efektivitas Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2020. *Artikel STIKes YATSI Tangerang, Banten, Indonesia*

Setiani, D. (2017). Identifikasi Tingkat Ansietas Pre Operasi Pasien Fraktur di Ruang Aster dan Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(2), 83–87.* https://doi.org/10.30650/jik.v5i2.55 (diakses pada tanggal 26 Agustus 2023)

Shaddri, I., Dharmayana, WI, & Sulian, I. (2018). The Use of Guided Imagery Techniques on Students' Anxiety Levels Following Group Counseling Activities. *Journal of Consilia, 1(3), 68-78.*

Stuart (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Elsevier

Sugiartha,P.A., Juniartha, I.G.N., Kamayani, M.O.A. (2021). Gambaran Ansietas Pada Pasien Pra Operasi di RSUD Buleleng. *Community of Publishing In Nursing (COPING). Vol. 9, No. 3.* (diakses pada tanggal 29 Oktober 2023)

Sumariadi., Simamora, D., Nasution, YL, Hidayat, R., & Sunarti. (2021). The Effectiveness Of The Application Of Guided Imagery On Reducing Pain In Gastritis Patients. *Journal of Professional Nursing Research, 3, (1). 199-206.* http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

Ulfa, M. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Terencana Di RSU Dr.Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 57–60. www.jik.ub.ac.idwebsite:www.jik.ub.ac.id (diakses pada tanggal 26 Agustus 2023)

Woldegerima, Y., Fitwi, H. T., Hailekiros, A. G. (2017). Prevalence And Factors Associated With Preoperative Anxiety Among Elective Surgical Patients At University Of Gondar Hospital. Gondar, Northwest Ethiopia, 2017. A Cross-Sectional Study. *International Jornal of Surgery Open, 10, 21-29*. doi: https://doi.org/10.1016/j.ijso.2017.11.001 (diakses pada tanggal 29 Oktober 2023)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pengantar Penelitian

PENGANTAR PENELITIAN

LEMBAR PENJELASAN KEPADA CALON SUBJEK/ RESPONDEN

Calon responden penelitian: Sebelum responden memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, responden perlu memahami segala sesuatu tentang penelitian ini. Mohon bapak/ibu meluangkan waktu untuk membaca informasi berikut dengan seksama. Silahkan meminta penjelasan kepada peneliti jika ada sesuatu yang tidak jelas atau jika membutuhkan informasi lebih lanjut saat sebelum, selama, atau setelah berpartisipasi dalam penelitian.

Judul Penelitian:

Case Report: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sleman

Peneliti:

Nama : Umi Nur Hayati

Institusi : STIKES Wira Husada Yogyakarta

Alamat : Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman

Telepon : 085728844428

Email : uminurhayati1999@gmail.com

Pembimbing : 1. Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.Kep

2. Ns. Agustina Sari Tyas Irawati, S.Tr.Kep

Bapak/ibu dimohon untuk berpartisipasi dalam penelitian yang disusun untuk mengetahui pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat ansietas pasien pre operasi. Bapak/ibu terpilih menjadi responden dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini membutuhkan 2 subjek penelitian dan membutuhkan waktu 10-15 menit dalam penerapan intervensi. Berikut penjelasan terkait dengan partisipasi Bapak/ibu dalam penellitian ini:

A. Kesukarelaan untuk ikut penelitian

Partisipasi Bapak/ibu dalam penelitian ini adalah sukarela. Bapak/ibu dapat memutuskan apakah akan berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini. Jika bapak/ibu memutuskan akan berpartisipasi dalam penelitian ini, bapak/ibu akan diminta untuk menandatangani formulir persetujuan. Selain itu, walaupun bapak/ibu telah memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, Bapak/ibu dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi setiap saat tanpa memberikan alasan apapun serta tanpa dikenai denda ataupun sanksi apapun.

B. Prosedur penelitian

Apabila bapak/ibu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, bapak/ibu dimohon untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disiapkan. Selanjutnya adalah peneliti akan memberikan kuesioner APAIS, kemudian peneliti melakukan terapi *guided imagery*, setelah itu peneliti akan memberikan kuesioner APAIS kembali sebagai *post test*. Bapak/ibu dapat meminta penjelasan lebih lanjut kepada peneliti apabila ada beberapa kata yang tidak dimengerti atau bila terdapat informasi baru selama penelitian yang dapat memengaruhi kesediaan Bapak/ibu melanjutkan partisipasi.

C. Kewajiban responden penelitian

Sebagai responden penelitian, bapak/ibu dimohon bersedia untuk ditemui dan mengikuti penelitian hingga selesai.

D. Risiko/efek samping dan penanganannya

Dalam penelitian ini, tidak ada risiko atau efek samping yang berbahaya bagi responden. Peneliti akan memberikan penjelasan terkait proses penelitian, kontrak waktu, dan jaminan kerahasiaan dalam penyimpanan data yang diperoleh.

E. Manfaat

Manfaat atas partisipasi bapak/ibu dalam penelitian ini mungkin dapat dirasakan secara langsung. *Guided imagery* dapat menurunkan tingkat ansietas bapak/ibu sebelum operasi. Selain itu, peneliti berharap bahwa

informasi yang diperoleh dapat berkontribusi menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengatasi ansietas sebelum operasi.

F. Kerahasiaan

Identitas bapak/ibu akan dirahasiakan. Informasi dari penelitian ini akan digunakan semata-mata untuk tujuan ilmiah dan setiap publikasi yang mungkin timbul dari penelitian ini tetap tidak akan mencantumkan nama bapak/ibu semua.

G. Kompensasi

Bapak/ibu akan mendapat souvenir sebagai ucapan terima kasih peneliti atas kesediaan bapak/ibu berpartisipasi dalam penelitian ini berupa 1 buah mug.

H. Pembiayaan

Keikutsertaan bapak/ibu dalam penelitian tidak dipungut biaya. Semua biaya yang terkait penelitian akan ditanggung oleh peneliti.

I. Informasi tambahan

Jika bapak/ibu memiliki pertanyaan tentang penelitian, bapak/ibu dapat menghubungi peneliti (Umi Nur Hayati) pada kontak yang telah tercantum di atas.

Hormat saya,
Peneliti

(Umi Nur Hayati)

Lampiran 2. ***Informed Consent***

SURAT PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama :
Umur :
Alamat :

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "*Case Report*: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sleman"
2. Setelah saya mendapat penjelasan dan memahaminya, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
   a. Data yang diperoleh dari penelitan ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
   b. Saya tidak mempunyai ikatan apapun dengan peneliti apabila saya mengundurkan diri dari penelitian dan bila hal itu terjadi, saya akan memberitahu sebelumnya tanpa harus menyampaikan alasan.
   c. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini tidak dibebani biaya dan konsekuensi biaya.

Adapun bentuk kesediaan saya adalah bersedia ditemui dan mengikuti proses penelitian sampai selesai.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan, saya memahami keikutsertaan ini akan memberikan manfaat dan akan terjaga kerahasiaannya.

Yogyakarta, ……

Mengetahui,

Saksi	Responden
……	……..

SURAT PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Suparti
Umur : 51 tahun
Alamat : Temulawak Trihorjo Sleman

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "*Case Report*: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Sleman"
2. Setelah saya mendapat penjelasan dan memahaminya, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
   a. Data yang diperoleh dari penelitan ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
   b. Saya tidak mempunyai ikatan apapun dengan peneliti apabila saya mengundurkan diri dari penelitian dan bila hal itu terjadi, saya akan memberitahu sebelumnya tanpa harus menyampaikan alasan.
   c. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini tidak dibebani biaya dan konsekuensi biaya.

Adapun bentuk kesediaan saya adalah:

1. Bersedia ditemui dan mengikuti proses penelitian sampai selesai.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan, saya memahami keikutsertaan ini akan memberikan manfaat dan akan terjaga kerahasiaannya.

Yogyakarta, 25/09/2023

Mengetahui,
Saksi

.....

Responden

.....

SURAT PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Wagiyem
Umur : 56 tahun
Alamat : Jumeneng Kidul 004 /020 Mlati Sleman

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "*Case Report*: Penerapan *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Sleman"
2. Setelah saya mendapat penjelasan dan memahaminya, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
   a. Data yang diperoleh dari penelitan ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
   b. Saya tidak mempunyai ikatan apapun dengan peneliti apabila saya mengundurkan diri dari penelitian dan bila hal itu terjadi, saya akan memberitahu sebelumnya tanpa harus menyampaikan alasan.
   c. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini tidak dibebani biaya dan konsekuensi biaya.

Adapun bentuk kesediaan saya adalah:

1. Bersedia ditemui dan mengikuti proses penelitian sampai selesai.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan, saya memahami keikutsertaan ini akan memberikan manfaat dan akan terjaga kerahasiaannya.

Yogyakarta, 26/09/2023

Mengetahui,
Saksi

.....

Responden

.....

Lampiran 3. Kuesioner APAIS

KUESIONER

APAIS *(The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale)*

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
No. RM :
Pendidikan :
Pekerjaan :

No.	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya takut dibius					
2	Saya terus menerus memikirkan tentang pembiusan					
3	Saya ingin tau sebanyak mungkin tentang pembiusan					
4	Saya takut dioperasi					
5	Saya terus-menerus memikirkan operasi					
6	Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi					

Skor APAIS:

1. Skor 6 : tidak cemas/normal
2. Skor 7-12 : cemas ringan
3. Skor 13-18 : cemas sedang
4. Skor 19-24 : cemas berat

Ketentuan:

Sangat tidak setuju : 1
Tidak setuju : 2
Ragu-ragu : 3
Setuju : 4
Sangat setuju : 5

Sumber: (Perdana, 2015)

Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan

RENCANA PELAKSANAAN

No	Kegiatan	Ag 2023	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023
1	Pengajuan judul				
2	Konsul judul				
5	Bimbingan proposal				
6	Ujian proposal				
7	Bimbingan dan revisi				
8	Penerapan kasus				
9	Menyusun pembahasan				
10	Bimbingan dan Revisi				
11	Seminar hasil KIAN				
12	Perbaikan KIAN				
13	Pengumpulan hasil laporan				

Lampiran 5. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP)
Teknik Imajinasi Terbimbing *(Guided Imagery)*

Definisi:

Membentuk imajinasi dengan menggunakan semua indera melalui pemrosesan kognitif dengan mengubah objek, tempat, peristiwa, atau situasi untuk meningkatkan relaksasi, meningkatkan kenyamanan dan meredakan nyeri (SPO PPNI, 2021).

Tujuan:

Tujuan dari penerapan teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery)* adalah sebagai berikut:

1. Memelihara kesehatan atau mencapai keadaan rileks melalui komunikasi dalam tubuh yang melibatkan semua indra (visual, sentuhan, penciuman, penglihatan, dan pendengaran) sehingga terbentuk keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan jiwa.
2. Mempercepat penyembuhan yang efektif dan membantu tubuh mengurangi berbagai macam penyakit seperti depresi, alergi, dan asma
3. Mengurangi tingkat stres dan ansietas, penyebab, dan gejala-gejala yang menyertai stres (Mehme, dalam Afdila, 2016)

Prosedur:

1. Identifikasi pasien menggunakan minimal dua identitas (nama dan tanggal lahir)
2. Bina hubungan saling percaya dan perkenalkan diri
3. Identifikasi tingkat ansietas pasien menggunakan kuesioner
4. Jelaskan tujuan, langkah-langkah prosedur, dan kontrak waktu
5. Sediakan ruangan yang tenang dan nyaman
6. Lakukan kebersihan tangan 6 langkah

7. Atur posisi pasien senyaman mungkin
8. Putar audio *guided imagery*
9. Anjurkan pasien untuk relaks, tutup mata dan fokus, kemudian membayangkan suatu tempat yang sangat menyenangkan yang pernah atau yang ingin dikunjungi, seperti gunung atau pantai
10. Anjurkan membayangkan berada dalam kondisi yang sehat, bersama dengan orang yang dikasihi dalam suasana yang nyaman
11. Periksa respons perubahan emosional
12. Identifikasi tingkat ansietas pasien setelah dilakukan intervensi menggunakan kuesioner
13. Ucapkan terimakasih pada pasien dan berikan reward atas kerjasamanya
14. Lakukan kebersihan tangan 6 langkah
15. Dokumentasikan prosedur yang telah dilakukan dan respons pasien

Sumber: (SPO PPNI, 2021)

Lampiran 6. ***Template for Intervention Description and Replication (TIDieR)***

Template For Intervention Description And Replication (TIDieR)

1. Nama intervensi

   Pemberian informasi dan intervensi *guided imagery* pada pasien pre operasi dengan ansietas
2. Dasar
   a. Memberikan informasi yang benar pada pasien sebelum memberikan intervensi *guided imagery*
   b. Meningkatkan rasa nyaman pada pasien dan menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi
3. Apa

   Memberikan terapi *guided imagery* dengan audio
4. Siapa yang memberikan

   Mahasiswa Profesi Ners yang telah memiliki pemahaman dalam terapi *guided imagery*
5. Bagaimana model pemberian

   Memberikan terapi *guided imagery* dengan audio pada pasien pre operasi
6. Dimana

   Intervensi dilakukan di ruang bangsal RSUD Sleman pada pasien pre operasi di hari itu
7. Kapan dan berapa banyak

   Intervensi dilakukan setelah responden menandatangani *inform consent* dan melaksanakan pretest. Intervensi dilakukan selama 15 menit yang diakhiri dengan kegiatan refleksi/post test. Jumlah peserta sebanyak 2 pasien. Intervensi ini dilakukan sebanyak 1 kali pada masing-masing responden.
8. Penyesuaian

   Intervensi ini menggunakan kuesioner. Pelaksanaan intervensi ini bertempat di bangsal RSUD Sleman karena tidak mendukung jika dilakukan di ruang persiapan sebelum operasi.

9. Seberapa baik

   Rencana: Intervensi akan disampaikan oleh peneliti selama 10-15 menit, yang dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu pembukaan, intervensi, dan penutup. Intervensi teknik *guided imagery* ini dapat bermanfaat menurunkan tingkat ansietas pasien pre operasi.

Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI